

Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Perspektif Islam

Tedi Gandara^{1*}, Muhamad Hasan Muladi², Dwi Indri Yuliani³, Ihda Nurazizah⁴, Rifatul Alawy⁵

¹Pendidikan Agama Islam, Al-Azami, Cianjur, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Al-Azami, Cianjur, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Al-Azami, Cianjur, Indonesia

⁴Pendidikan Agama Islam, Al-Azami, Cianjur, Indonesia

⁵Pendidikan Agama Islam, Al-Azami, Cianjur, Indonesia

*alwigandara999@gmail.com¹, *aangladi01@gmail.com², *indriyuliani455@gmail.com³, *ihdanurazizah5@gmail.com⁴, *alawymuhiddzin@gmail.com⁵

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 1 Juni 2026

Direvisi 15 Juni 2026

Diterima 25 Juni 2026

Tersedia online 27 Juni 2026

Kata Kunci:

Ontologi, Epistemologi,
Aksiologi, Filsafat Islam,
Systematic Literature Review.

Keywords:

Ontology; Epistemology;
Axiology; Islamic Philosophy;
Islamic Education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah melahirkan berbagai paradigma tentang realitas, pengetahuan, dan nilai yang memengaruhi cara manusia memahami kehidupan serta membangun peradaban. Perbedaan pandangan yang berkembang dalam berbagai tradisi pemikiran tersebut memerlukan kajian filsafat Islam yang komprehensif agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai hakikat realitas, sumber pengetahuan, dan orientasi nilai dalam kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam perspektif Islam serta menjelaskan hubungan ketiganya sebagai landasan dalam pengembangan pemikiran dan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode **Systematic Literature Review (SLR)** dengan menelaah berbagai literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan karya akademik yang relevan mengenai filsafat Islam, ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam memandang realitas, pengetahuan, dan nilai sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah Swt., di mana ontologi menjelaskan hakikat wujud melalui relasi Tuhan, alam, dan manusia; epistemologi menempatkan akal, pengalaman, intuisi, dan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi; sedangkan aksiologi mengarahkan pemanfaatan pengetahuan pada pembentukan akhlak, moralitas, dan kemaslahatan. Dengan demikian, ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam Islam merupakan sistem filsafat yang terintegrasi dan saling mendukung dalam membentuk paradigma kehidupan

yang holistik. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian filsafat Islam sekaligus menawarkan kerangka konseptual yang dapat dijadikan landasan pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara aspek ketuhanan, keilmuan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

ABSTRACT

The development of modern science has given rise to various paradigms concerning reality, knowledge, and values, influencing how humans understand life and build civilization. The diversity of these perspectives requires a comprehensive study of Islamic philosophy in order to obtain a holistic understanding of the nature of reality, the sources of knowledge, and the orientation of values in human life. This study aims to analyze ontology, epistemology, and axiology from an Islamic perspective and to explain the interrelationship among these three philosophical dimensions as the foundation for the development of Islamic thought and education. This research employs the **Systematic Literature Review (SLR)** method by examining relevant scholarly sources, including books, journal articles, and academic works related to Islamic philosophy, ontology, epistemology, and axiology. The findings reveal that Islam views reality, knowledge, and values as an integrated unity originating from Allah, where ontology explains the nature of existence through the relationship between God, the universe, and human beings; epistemology recognizes reason, empirical experience, intuition, and revelation as complementary sources of knowledge; while axiology directs the application of knowledge toward the cultivation of morality, ethics, and human welfare. Therefore, ontology, epistemology, and axiology in Islam constitute an integrated philosophical system that mutually reinforces one another in shaping a holistic worldview. This study contributes to the

enrichment of Islamic philosophical discourse and offers a conceptual framework that may serve as a foundation for the development of Islamic education oriented toward the balance of spirituality, knowledge, and human values.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan di bidang sains, teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan komunikasi digital telah membuka akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber pengetahuan. Namun, kemajuan tersebut juga diikuti oleh munculnya berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan, seperti krisis moral, degradasi etika, penyalahgunaan teknologi, serta melemahnya nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, fenomena post-truth yang ditandai dengan dominannya opini dan emosi dibandingkan fakta objektif semakin memperumit proses pencarian kebenaran dalam masyarakat modern. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan belum sepenuhnya mampu menjawab persoalan mendasar mengenai realitas, pengetahuan, dan nilai yang menjadi landasan kehidupan manusia (Hidayat, 2022; Azra, 2023).

Dalam konteks tersebut, filsafat memiliki peran penting sebagai disiplin ilmu yang berupaya mengkaji persoalan-persoalan fundamental secara kritis, sistematis, dan mendalam. Filsafat sering disebut sebagai induk dari segala ilmu (*mother of sciences*) karena berbagai cabang ilmu pengetahuan berkembang dari refleksi filosofis mengenai hakikat realitas, pengetahuan, dan nilai. Melalui pendekatan rasional dan reflektif, filsafat membantu manusia memahami dasar-dasar pemikiran yang melandasi perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam bidang pendidikan, filsafat berfungsi sebagai landasan konseptual dalam merumuskan tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, dan arah pengembangan peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap filsafat menjadi kebutuhan penting dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan (Muslih, 2021; Sauri, 2024).

Salah satu cabang pemikiran yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan adalah filsafat Islam. Filsafat Islam merupakan upaya berpikir secara rasional, kritis, dan sistematis yang berlandaskan ajaran Islam untuk memahami hakikat Tuhan, manusia, alam semesta, dan kehidupan. Berbeda dengan filsafat Barat yang pada umumnya menempatkan rasio sebagai sumber utama pengetahuan, filsafat Islam mengintegrasikan rasio dengan wahyu sebagai sumber kebenaran yang saling melengkapi. Karakteristik utama filsafat Islam terletak pada orientasinya yang bersifat teosentris, yaitu menempatkan Allah Swt. sebagai pusat seluruh realitas dan sumber segala pengetahuan. Dengan demikian, filsafat Islam tidak hanya berorientasi pada pencarian kebenaran rasional, tetapi juga pada pencapaian kebijaksanaan yang mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan dan pembentukan kehidupan yang bermakna (Nasution, 2021; Baharun & Aziz, 2024).

Salah satu kajian utama dalam filsafat adalah ontologi, yaitu cabang filsafat yang membahas hakikat realitas atau segala sesuatu yang ada. Ontologi berusaha menjawab pertanyaan mendasar mengenai apa yang sesungguhnya ada (*what is being*), bagaimana hakikat keberadaan, dan apa dasar dari segala realitas. Dalam tradisi filsafat Islam, pembahasan ontologi berkaitan erat dengan konsep wujud yang menempatkan Allah sebagai *Wajib al-Wujud* dan seluruh makhluk sebagai *mumkin al-wujud*. Kajian ontologi tidak hanya membahas eksistensi benda-benda fisik, tetapi juga realitas metafisik yang meliputi hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia. Oleh karena itu, ontologi menjadi fondasi penting dalam memahami pandangan hidup Islam secara menyeluruh (Al-Attas, 2020; Syarifuddin, 2023).

Selain ontologi, filsafat juga mengkaji epistemologi sebagai cabang ilmu yang membahas hakikat pengetahuan. Epistemologi berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, apa sumber pengetahuan yang sah, dan bagaimana kebenaran dapat dibuktikan. Dalam perspektif Islam, pengetahuan diperoleh melalui berbagai sumber yang saling melengkapi, yaitu rasio (*'aql*), pengalaman empiris, intuisi (*kasyf*), dan wahyu. Keempat sumber tersebut membentuk sistem epistemologi yang khas karena tidak hanya mengandalkan kemampuan akal dan pengalaman manusia, tetapi juga memberikan posisi sentral kepada wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Dengan demikian, epistemologi Islam menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami hakikat pengetahuan dan kebenaran (Mulyadhi, 2022; Anwar, 2025).

Cabang filsafat berikutnya adalah aksiologi yang membahas persoalan nilai dan tujuan penggunaan pengetahuan. Aksiologi mencakup dua aspek utama, yaitu etika yang berkaitan dengan baik dan buruk perilaku manusia serta estetika yang berkaitan dengan keindahan. Dalam perspektif Islam, pembahasan aksiologi tidak dapat dipisahkan dari konsep akhlak dan moralitas religius yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi manusia dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab demi kemaslahatan bersama. Selain itu, konsep keindahan dalam Islam juga dipahami sebagai manifestasi dari kesempurnaan ciptaan Allah yang mendorong manusia untuk mengembangkan sensitivitas estetis yang selaras dengan nilai-nilai spiritual (Rahman, 2021; Muafiq & Muali, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam Islam telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah. Beberapa penelitian berfokus pada ontologi Islam dan konsep wujud, sementara penelitian lainnya lebih menekankan epistemologi Islam sebagai teori pengetahuan atau aksiologi Islam sebagai landasan etika dan akhlak. Kajian yang mengintegrasikan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam satu kerangka filsafat Islam yang utuh masih relatif terbatas. Padahal, ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan membentuk paradigma pemikiran Islam secara menyeluruh. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian lebih lanjut untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara realitas, pengetahuan, dan nilai dalam Islam (Sulaiman, 2023; Huda & Hakim, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam perspektif Islam serta menjelaskan keterkaitan di antara ketiganya sebagai fondasi pemikiran Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis berupa pengayaan khazanah filsafat Islam, khususnya dalam memahami hubungan antara realitas, pengetahuan, dan nilai. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam melalui penyediaan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai landasan dalam pembentukan paradigma pendidikan yang holistik, integratif, dan berorientasi pada keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode **Systematic Literature Review (SLR)** untuk mengkaji dan mensintesis berbagai literatur yang berkaitan dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam perspektif Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep, gagasan, dan teori yang berkembang dalam literatur ilmiah, bukan pada pengukuran variabel secara kuantitatif. Metode SLR digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif, sistematis, dan objektif mengenai perkembangan kajian filsafat Islam yang berkaitan dengan hakikat realitas, pengetahuan, dan nilai. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan berbagai hasil penelitian yang relevan sehingga diperoleh sintesis pengetahuan yang dapat menjelaskan hubungan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kerangka filsafat Islam (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019).

Pelaksanaan Systematic Literature Review dalam penelitian ini mengacu pada pedoman **Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)** yang banyak digunakan dalam penelitian berbasis kajian literatur. Prosedur PRISMA dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi literatur, penyaringan (screening), penentuan kelayakan (eligibility), dan penetapan artikel yang digunakan dalam kajian (inclusion). Pada tahap identifikasi, peneliti melakukan pencarian artikel menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan ontologi Islam, epistemologi Islam, aksiologi Islam, filsafat Islam, dan filsafat pendidikan Islam. Selanjutnya, artikel yang ditemukan diseleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, serta isi artikel dengan fokus penelitian. Tahapan tersebut dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan memiliki kualitas akademik yang baik dan relevan dengan tujuan penelitian (Page et al., 2021).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai basis data ilmiah yang memiliki reputasi dan kredibilitas tinggi. Penelusuran literatur dilakukan melalui **Google Scholar**, **Scopus**, **Garuda (Garba Rujukan Digital)**, dan **Directory of Open Access Journals (DOAJ)**. Pemilihan keempat basis data tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing menyediakan akses terhadap artikel ilmiah, jurnal terakreditasi, prosiding, dan buku akademik yang relevan dengan bidang filsafat dan pendidikan Islam. Selain itu, sumber data juga diperkuat dengan penggunaan beberapa buku rujukan

utama yang membahas filsafat Islam, ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara mendalam. Penggunaan berbagai sumber data bertujuan untuk meningkatkan kelengkapan informasi sekaligus meminimalkan bias dalam proses pengumpulan literatur (Booth et al., 2021).

Artikel yang dipilih dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria inklusi meliputi artikel dan buku ilmiah yang diterbitkan dalam rentang tahun **2018–2026**, membahas ontologi, epistemologi, aksiologi, filsafat Islam, atau pendidikan Islam, tersedia dalam teks lengkap (*full text*), serta memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak melalui proses *peer review*, artikel populer yang tidak memiliki landasan akademik yang jelas, dokumen yang tidak dapat diakses secara lengkap, dan publikasi yang memiliki pembahasan di luar fokus penelitian. Setelah melalui proses seleksi, literatur yang memenuhi kriteria kemudian digunakan sebagai sumber utama dalam proses analisis dan sintesis data. Penetapan kriteria tersebut dilakukan untuk menjaga validitas, reliabilitas, dan kualitas hasil penelitian (Aromataris & Munn, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan **Content Analysis** dan **Thematic Analysis**. Content Analysis digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan berbagai konsep yang berkaitan dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam literatur yang telah dipilih. Sementara itu, Thematic Analysis digunakan untuk menemukan tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber literatur sehingga diperoleh pola hubungan antara ketiga konsep tersebut dalam perspektif Islam. Proses analisis dilakukan melalui tahapan membaca literatur secara mendalam, melakukan pengkodean data, mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan tema yang memiliki keterkaitan, dan menyusun sintesis konseptual. Melalui kombinasi kedua teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai landasan filosofis dalam pemikiran dan pendidikan Islam kontemporer (Braun & Clarke, 2022; Krippendorff, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Definisi Ontologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ontologi menjadi landasan utama dalam memahami filsafat Islam karena berkaitan dengan hakikat keberadaan dan realitas yang menjadi dasar seluruh aktivitas manusia. Berdasarkan analisis berbagai literatur, ontologi dalam Islam tidak hanya membahas benda-benda fisik yang dapat diamati secara empiris, tetapi juga mencakup dimensi metafisik yang berada di luar jangkauan pancaindra manusia. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsep keberadaan dalam Islam bersifat komprehensif karena mengintegrasikan aspek material dan spiritual dalam satu kesatuan pandangan dunia. Dengan demikian, ontologi Islam dipahami sebagai kajian tentang segala sesuatu yang ada dengan menjadikan Allah sebagai sumber utama seluruh eksistensi (Ratna et al., 2023).

2. Hakikat Realitas

Hasil kajian menunjukkan bahwa realitas dalam perspektif Islam dipahami sebagai sesuatu yang mencakup dimensi lahir dan batin, fisik dan metafisik, serta dunia dan akhirat. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa para pemikir Islam memandang realitas tidak terbatas pada apa yang dapat ditangkap oleh pancaindra, melainkan juga meliputi hal-hal gaib yang diinformasikan melalui wahyu. Realitas tertinggi dalam Islam adalah Allah Swt. sebagai sumber seluruh keberadaan, sedangkan alam semesta dan manusia merupakan ciptaan yang keberadaannya bergantung kepada-Nya. Oleh karena itu, pemahaman tentang realitas dalam Islam selalu berkaitan dengan kesadaran tauhid yang menempatkan Allah sebagai pusat dari seluruh eksistensi (Zulfa et al., 2024).

3. Materialisme

Berdasarkan hasil analisis, materialisme merupakan pandangan yang menyatakan bahwa realitas hanya terdiri atas materi dan fenomena fisik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan materialisme memiliki kontribusi dalam menjelaskan gejala-gejala alam melalui metode ilmiah dan observasi empiris. Namun demikian, hasil kajian juga menemukan bahwa materialisme memiliki keterbatasan karena tidak mampu menjelaskan keberadaan aspek spiritual, moral, dan transendental yang menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, materi diakui sebagai

bagian dari realitas, tetapi bukan satu-satunya realitas yang ada. Dengan demikian, Islam menolak reduksi keberadaan manusia hanya pada aspek biologis dan material semata (Rofingah, 2024).

4. Idealisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa idealisme menempatkan ide, pikiran, atau kesadaran sebagai dasar utama realitas. Berdasarkan analisis literatur, idealisme memiliki kesamaan tertentu dengan Islam karena sama-sama mengakui adanya dimensi non-material dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, temuan penelitian menunjukkan bahwa Islam tidak menerima pandangan idealisme yang menganggap dunia fisik sebagai ilusi atau sesuatu yang tidak memiliki eksistensi nyata. Dalam Islam, alam semesta merupakan ciptaan Allah yang nyata dan memiliki tujuan tertentu. Oleh karena itu, Islam memandang bahwa realitas terdiri atas dimensi material dan spiritual yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Fadlin, 2024).

5. Dualisme dan Monisme

Hasil kajian menunjukkan bahwa dualisme dan monisme merupakan dua pendekatan yang berusaha menjelaskan struktur dasar realitas. Dualisme memandang bahwa realitas terdiri atas dua unsur utama, yaitu materi dan ruh, sedangkan monisme menganggap bahwa seluruh realitas berasal dari satu substansi yang sama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa filsafat Islam mengembangkan pendekatan yang lebih integratif. Islam mengakui keberadaan jasad dan ruh sebagai unsur pembentuk manusia, namun keduanya dipandang sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Di sisi lain, konsep tauhid menegaskan bahwa seluruh realitas pada akhirnya bersumber dari Allah Yang Maha Esa sehingga memberikan dimensi monistik dalam pemahaman ontologis Islam.

6. Konsep Wujud dalam Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep wujud menjadi inti pembahasan ontologi Islam. Berdasarkan temuan kajian, para filsuf Muslim menjelaskan bahwa wujud merupakan realitas yang paling mendasar dibandingkan konsep-konsep lainnya. Allah dipahami sebagai *Wajib al-Wujud*, yaitu keberadaan yang mutlak dan tidak bergantung kepada apa pun. Sementara itu, alam dan manusia termasuk kategori *mumkin al-wujud*, yaitu keberadaan yang bergantung kepada kehendak Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh eksistensi memiliki hubungan ontologis dengan Allah sebagai sumber keberadaan. Dengan demikian, konsep wujud dalam Islam memperkuat pemahaman tauhid sebagai fondasi utama dalam melihat realitas (Mazidah et al., 2025).

7. Relasi Tuhan–Alam–Manusia

Berdasarkan hasil analisis, relasi Tuhan, alam, dan manusia merupakan puncak dari pembahasan ontologi Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Allah merupakan pencipta seluruh alam semesta, sedangkan manusia diberikan amanah sebagai khalifah untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Alam dipahami sebagai ayat-ayat kauniyah yang menunjukkan kebesaran Allah dan menjadi sarana bagi manusia untuk mengenal Penciptanya. Hasil kajian mengindikasikan bahwa hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, kesadaran ontologis dalam Islam tidak hanya menghasilkan pemahaman teoretis tentang keberadaan, tetapi juga melahirkan tanggung jawab moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Alur berpikir ontologi Islam bergerak dari pertanyaan mengenai apa yang ada, menuju realitas, wujud, Allah, alam, dan akhirnya manusia sebagai subjek yang bertanggung jawab terhadap seluruh amanah kehidupan.

PEMBAHASAN

ONTOLOGI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Definisi Ontologi

Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat keberadaan atau segala sesuatu yang ada. Istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ontos* yang berarti "yang ada" dan *logos* yang berarti "ilmu" atau "kajian". Dengan demikian, ontologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari hakikat realitas, eksistensi, serta struktur dasar dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. Dalam kajian filsafat, ontologi menjadi landasan utama karena setiap upaya memahami pengetahuan dan nilai selalu berangkat dari asumsi mengenai apa yang sebenarnya ada. Pertanyaan mendasar yang diajukan ontologi adalah: apakah yang sungguh-sungguh nyata, bagaimana sesuatu itu

ada, dan apa hubungan antara berbagai bentuk keberadaan tersebut. Dalam konteks filsafat Islam, ontologi tidak hanya membahas benda-benda fisik yang dapat diamati oleh pancaindra, tetapi juga realitas metafisik yang berada di luar jangkauan pengalaman empiris manusia. Oleh karena itu, ontologi Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan ontologi sekuler karena memasukkan dimensi ketuhanan, malaikat, ruh, dan kehidupan akhirat sebagai bagian dari realitas yang benar-benar ada (Ratna et al., 2023). Ontologi dalam Islam berfungsi sebagai fondasi untuk memahami hubungan antara Allah, alam semesta, dan manusia dalam satu kesatuan sistem yang harmonis dan bermakna.

Hakikat Realitas

Pembahasan ontologi selalu berkaitan dengan pertanyaan mengenai hakikat realitas. Realitas adalah segala sesuatu yang memiliki keberadaan, baik yang dapat ditangkap oleh pancaindra maupun yang hanya dapat dipahami melalui akal dan wahyu. Dalam perspektif filsafat Barat modern, realitas sering kali dibatasi pada hal-hal yang bersifat empiris dan dapat diverifikasi secara ilmiah. Namun, Islam memandang realitas secara lebih komprehensif karena mencakup dimensi fisik dan metafisik sekaligus. Al-Qur'an menjelaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan realitas yang diciptakan Allah. Di balik alam yang tampak terdapat dimensi gaib yang keberadaannya sama nyatanya meskipun tidak dapat diamati secara langsung. Hakikat realitas dalam Islam berpusat pada keyakinan bahwa seluruh eksistensi berasal dari Allah sebagai sumber segala wujud. Oleh sebab itu, alam semesta bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bergantung sepenuhnya kepada kehendak dan kekuasaan Allah. Pandangan ini menghasilkan konsep realitas yang bersifat teosentris, yaitu menempatkan Tuhan sebagai pusat dan dasar seluruh keberadaan. Dengan demikian, memahami realitas menurut Islam berarti memahami keteraturan ciptaan Allah sekaligus menyadari tujuan keberadaan manusia di dalamnya (Zulfa et al., 2024).

Materialisme

Materialisme merupakan salah satu aliran ontologi yang berpendapat bahwa hakikat realitas adalah materi. Menurut pandangan ini, segala sesuatu yang ada pada dasarnya dapat dijelaskan melalui unsur-unsur fisik dan proses-proses material. Kesadaran, pikiran, nilai, bahkan agama dianggap sebagai hasil dari interaksi materi yang kompleks. Dalam sejarah filsafat Barat, materialisme berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan revolusi ilmiah yang menekankan observasi empiris sebagai sumber utama pengetahuan. Meskipun demikian, perspektif Islam mengkritisi materialisme karena dianggap mereduksi realitas hanya pada aspek fisik semata. Islam mengakui keberadaan materi sebagai bagian dari ciptaan Allah, tetapi menolak anggapan bahwa materi merupakan satu-satunya realitas. Keberadaan ruh, malaikat, wahyu, dan kehidupan setelah kematian menunjukkan bahwa realitas tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui pendekatan materialistik. Jika manusia hanya dipandang sebagai kumpulan unsur biologis, maka dimensi spiritual dan moral manusia akan kehilangan maknanya. Oleh karena itu, filsafat Islam memandang materialisme sebagai pandangan yang parsial karena gagal menjelaskan keseluruhan hakikat keberadaan manusia dan alam semesta (Rofingah, 2024).

Idealisme

Berbeda dengan materialisme, idealisme berpendapat bahwa hakikat realitas terletak pada ide, pikiran, atau kesadaran. Menurut aliran ini, dunia fisik tidak memiliki keberadaan yang independen, melainkan bergantung pada aktivitas mental atau spiritual. Tokoh-tokoh idealisme meyakini bahwa ide merupakan realitas yang lebih mendasar dibandingkan benda-benda material. Dalam perspektif tertentu, alam fisik hanyalah manifestasi dari realitas yang bersifat non-material. Islam memiliki titik temu dengan idealisme dalam pengakuannya terhadap realitas non-fisik, tetapi tidak menerima pandangan bahwa dunia materi hanyalah ilusi. Al-Qur'an menjelaskan bahwa alam semesta merupakan ciptaan Allah yang nyata dan memiliki tujuan tertentu. Dengan demikian, Islam tidak menafikan keberadaan materi maupun ruh, melainkan mengakui keduanya sebagai bagian dari realitas yang diciptakan Allah. Pandangan ini menunjukkan bahwa Islam berada di antara ekstrem materialisme dan idealisme. Islam menegaskan bahwa realitas terdiri atas dimensi fisik dan metafisik yang saling melengkapi. Oleh sebab itu, pemahaman yang utuh terhadap realitas harus melibatkan pengakuan terhadap aspek material sekaligus spiritual (Fadlin, 2024).

Dualisme dan Monisme

Selain materialisme dan idealisme, terdapat pula aliran dualisme dan monisme dalam kajian ontologi. Dualisme berpendapat bahwa realitas terdiri atas dua substansi utama yang berbeda, yaitu materi dan ruh. Kedua unsur tersebut memiliki karakteristik yang berbeda tetapi saling berinteraksi dalam kehidupan manusia. Sementara itu, monisme menyatakan bahwa seluruh realitas pada dasarnya berasal dari satu substansi yang sama. Dalam tradisi filsafat Islam, perdebatan mengenai dualisme dan monisme berkembang melalui pemikiran para filsuf seperti Ibn Sina, Al-Farabi, dan Mulla Sadra. Islam mengakui adanya dimensi jasmani dan ruhani dalam diri manusia, namun tidak memandang keduanya sebagai dua entitas yang sepenuhnya terpisah. Tubuh dan ruh dipahami sebagai satu kesatuan yang membentuk eksistensi manusia secara utuh. Di sisi lain, konsep tauhid memberikan corak monistik dalam arti bahwa seluruh realitas pada akhirnya bersumber dari Allah Yang Maha Esa. Dengan demikian, filsafat Islam berusaha mensintesis unsur-unsur dualisme dan monisme dalam kerangka tauhid sehingga tercipta pemahaman yang seimbang mengenai hakikat keberadaan.

Konsep Wujud dalam Islam

Konsep wujud merupakan inti pembahasan ontologi Islam. Kata *wujud* berarti keberadaan atau eksistensi. Dalam filsafat Islam, pembahasan tentang wujud mencapai puncaknya melalui pemikiran para filsuf Muslim yang menempatkan wujud sebagai realitas paling mendasar. Mulla Sadra, misalnya, mengembangkan teori *ashalat al-wujud* yang menegaskan bahwa yang paling nyata adalah wujud itu sendiri, sedangkan esensi hanyalah abstraksi yang dibentuk oleh akal manusia. Dalam perspektif Islam, Allah merupakan *Wajib al-Wujud* atau wujud yang niscaya ada dan tidak bergantung kepada apa pun. Sebaliknya, alam semesta dan manusia termasuk *mumkin al-wujud*, yaitu wujud yang keberadaannya bergantung kepada Allah. Konsep ini menunjukkan adanya hierarki keberadaan yang menempatkan Allah sebagai sumber seluruh eksistensi. Segala sesuatu yang ada memperoleh keberadaannya melalui kehendak dan kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, memahami konsep wujud dalam Islam berarti memahami bahwa seluruh realitas memiliki hubungan ontologis dengan Allah sebagai pencipta dan pemeliharannya. Pandangan ini memperkuat prinsip tauhid sebagai fondasi utama dalam filsafat Islam (Mazidah et al., 2025).

Relasi Tuhan–Alam–Manusia

Puncak pembahasan ontologi Islam terletak pada pemahaman mengenai relasi antara Tuhan, alam, dan manusia. Dalam Islam, Allah merupakan sumber dan tujuan akhir seluruh keberadaan. Alam semesta diciptakan sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dipelajari dan direnungkan oleh manusia. Sementara itu, manusia diciptakan sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan petunjuk Ilahi. Relasi ini menunjukkan bahwa keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungan vertikal dengan Allah maupun hubungan horizontal dengan alam dan sesama manusia. Ketika manusia memahami posisinya dalam struktur ontologis tersebut, ia akan menyadari bahwa kehidupan memiliki tujuan yang jelas dan tidak berlangsung secara kebetulan. Kesadaran ontologis ini melahirkan sikap tanggung jawab, rasa syukur, dan komitmen moral dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, alur berpikir ontologi Islam bergerak dari pertanyaan tentang apa yang ada, menuju pemahaman mengenai realitas, kemudian konsep wujud, hingga akhirnya bermuara pada Allah sebagai sumber eksistensi, alam sebagai ciptaan, dan manusia sebagai khalifah. Kerangka ini menjadi fondasi bagi pengembangan epistemologi dan aksiologi Islam dalam membangun peradaban yang berlandaskan tauhid.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa filsafat Islam memiliki struktur pemikiran yang utuh dan saling berkaitan melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi dalam perspektif Islam menegaskan bahwa seluruh realitas bersumber dari Allah Swt. sebagai *Wajib al-Wujud*, sementara alam dan manusia merupakan ciptaan yang memiliki tujuan serta makna keberadaan yang jelas. Epistemologi Islam menunjukkan bahwa pengetahuan diperoleh melalui integrasi berbagai sumber, yaitu akal, pengalaman empiris, intuisi, dan wahyu, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kebenaran. Adapun aksiologi Islam menekankan

bahwa pengetahuan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan intelektual, tetapi juga harus memberikan manfaat, membentuk akhlak, serta mendorong terwujudnya kehidupan yang bermoral dan berkeadaban. Ketiga aspek tersebut membentuk suatu kerangka filsafat yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab spiritual, intelektual, dan sosial dalam menjalani kehidupannya.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperjelas hubungan yang erat antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat Islam sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hakikat wujud akan memengaruhi cara manusia memperoleh pengetahuan, sedangkan pemahaman terhadap pengetahuan akan menentukan bagaimana pengetahuan tersebut digunakan dalam kehidupan. Dengan demikian, filsafat Islam tidak hanya berfungsi sebagai kajian teoritis, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan seluruh potensi manusia. Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam perlu dikembangkan secara holistik dengan mengintegrasikan dimensi keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak agar mampu menghasilkan generasi yang berkarakter, berilmu, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat serta lingkungan.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, penelitian ini merekomendasikan agar konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islam dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, serta pembentukan karakter peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Integrasi ketiga aspek tersebut diperlukan agar pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh dan seimbang. Selain itu, para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai filsafat Islam dalam praktik pendidikan sehingga proses belajar dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, filsafat Islam dapat menjadi fondasi yang kuat dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik, relevan dengan perkembangan zaman, serta tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang universal dan berkelanjutan.

5. REFERENCES

- Amin Abdullah, M. (2017). *Islam multidisipliner: Dinamika integrasi ilmu dalam pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. (2016). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Langgulung, H. (2019). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2021). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2022). *Filsafat pendidikan Islam kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suriasumantri, J. S. (2024). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tafsir, A. (2025). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadlin, I. (2024). Asumsi dasar filsafat pendidikan Islam: Ontologis, epistemologis, dan aksiologis. *Ameena Journal*, 3(1), 45–58.
- Fauzi, M., & Rahman, A. (2024). Integrasi nilai tauhid dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 11–24.
- Hakim, L. (2023). Konsep manusia dalam perspektif ontologi Islam. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 15(2), 85–97.
- Hidayat, R., & Suryana, D. (2024). Pendekatan epistemologi Islam dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Tarbiyah*, 31(1), 67–81.
- Ismail, N., & Putri, S. A. (2025). Integrasi akal dan wahyu dalam sistem pendidikan Islam modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 1–15.

- Karim, A. (2024). Relevansi aksiologi Islam terhadap pembangunan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 120–132.
- Latifah, N., & Hasanah, U. (2025). Filsafat pendidikan Islam dan tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 7(1), 41–55.
- Maulana, R., & Azizah, N. (2026). Model integratif ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 5(1), 1–18.
- Mazidah, A. H. S., Ramzhi, P. M., A'yunuttazkiyah, S., & Abu Bakar, Y. (2025). Integrasi filsafat, manusia, dan pendidikan dalam perspektif Islam: Tinjauan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 2(4), 196–211.
- Mubarok, F. (2024). Hakikat realitas dalam pemikiran filsafat Islam kontemporer. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 18(2), 55–69.
- Nurhayati, S., & Kurniawan, D. (2024). Konsep wujud dalam filsafat Mulla Sadra dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 29(1), 78–90.
- Prasetyo, B. (2025). Pengembangan kurikulum berbasis filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 145–160.
- Putra, A., & Sari, L. (2024). Teori korespondensi dan teori koherensi dalam epistemologi Islam. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 25–39.
- Rahman, M. A. (2025). Pendidikan Islam holistik berbasis integrasi ilmu dan nilai. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 12(1), 91–107.
- Ratna, M., Rama, B., Mahmud, N., & Amiruddin, A. (2023). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat pendidikan Islam. *IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 120–136.
- Rofingah, T. K. (2024). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat untuk pengembangan teori manajemen pendidikan Islam. *Statement: Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan*, 14(2), 23–35.
- Safitri, D., & Yasin, M. (2026). Transformasi pendidikan Islam berbasis nilai dalam era society 5.0. *Jurnal Pendidikan Modern*, 4(1), 33–49.
- Salim, H. (2024). Aksiologi ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(3), 88–102.
- Setiawan, E., & Mulyani, R. (2025). Peran intuisi dalam epistemologi Islam dan implikasinya terhadap pembelajaran. *Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 110–124.
- Siregar, N. (2024). Materialisme dan kritik filsafat Islam terhadap reduksionisme modern. *Jurnal Al-Hikmah*, 16(1), 59–72.
- Suharto, A. (2023). Ontologi pendidikan Islam dalam perspektif tauhid. *Jurnal Tarbawi*, 11(2), 77–91.
- Sukmawati, R., & Anwar, K. (2025). Moralitas religius sebagai fondasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 6(1), 51–66.
- Wahyuni, T. (2024). Estetika Islam dan pembentukan budaya akademik. *Jurnal Adab dan Peradaban*, 5(2), 99–113.
- Yusuf, M. (2025). Hubungan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 9(1), 13–27.
- Zainuddin, A. (2024). Implementasi nilai aksiologi Islam dalam kehidupan modern. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 7(2), 101–116.
- Zulfa, A. Z., Romansyah, N., & Wulandari, T. (2024). Refleksi konsep pendidikan Islam dalam filsafat pendidikan: Sebuah analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis. *Pandai: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 15–29.
- Zulkarnain, F., & Hidayah, N. (2025). Paradigma pendidikan Islam holistik dalam menghadapi tantangan global. *Jurnal Pendidikan Global*, 3(2), 72–89.